

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah mempunyai keunggulan yang membuatnya istimewa, karena al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang menjadi mukjizat, kitab yang memberikan penjelasan dan dimudahkan untuk dipahami, kitab suci yang dipelihara keautentikannya.

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara *mutawatir*, dan menjadi ibadah bila membacanya.¹ Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat manusia yang pertama, sudah selayaknya dibaca, dipahami, dan diamalkan kandungan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Muzzamil ayat 20 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

‘Maka bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an’

Selain membacanya menjadi ibadah, membaca al-Qur'an bagi umat Islam hukumnya wajib, karena untuk mendorong yang lain untuk memahami dan mempelajari isi kandungan yang ada di dalamnya.²

¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 23

² Erma Fitriya, *Sikap Siswa Mengikuti Pembiasaan Membaca al-Qur'an Surat Pendek Sebelum Belajar Pengaruhnya terhadap Kemampuan mereka Memaca Al-Qur'an*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah UIN SGD Bandung, 2010), hlm. 2

Kehadiran al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk repons dan peradaban yang sangat kaya. Sejak kehadirannya, al-Qur'an telah direspon dan diapresiasi dengan sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya, sehingga lahirlah ilmu tajwid dan ilmu qiraat, bagaimana menulisnya sehingga lahirlah ilmu *rasm al-Qur'an* dan seni kalighrafi dan bagaimana cara melakukannya, sehingga lahir seni *tilawah al-Qur'an*, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahir disiplin ilmu tafsir dan sebagainya.³

Di antara kewajiban dan tanggung jawab sebagai umat Islam terhadap al-Qur'an adalah mempelajari dan mengamalkannya. Mempelajari dan mengajarkannya merupakan kewajiban yang mulia. Apabila tidak ada satupun yang mempelajari dan mengamalkannya, maka semuanya akan berdosa, Sebagaimana Rasulullah SAW Bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkannya”⁴

Cara membaca al-Qur'an itu bermacam-macam, di antaranya *tilawati*, *iqra*, *baghdadiyah*, *qira'ati* dan salah satunya adalah *tahsin*. Adapun yang dimaksud dengan *tahsin* adalah membaguskan atau memperbaiki dan dapat juga disebut dengan tartil yang artinya membaguskan.⁵ Metode-metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2018) hlm. 104.

⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 21.

⁵ Bidang Kurikulum Ash-Shaff Education, *Panduan Materi Tahsin 1*, 2010, hlm.1.

Pada zaman ini muncul berbagai macam metode cara cepat dalam mengajarkan al-Qur'an, tetapi lupa terhadap kebenaran membacanya, walaupun ada beberapa metode yang cepat dan memperhatikan kebenaran dalam membaca al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah mempunyai metode tersendiri dalam mengajarkan al-Qur'an walaupun tidak cepat tetapi memperhatikan kebenaran dalam membaca al-Qur'an.

Dalam Pengajaran *Tahsin Al-Qur'an* yang mengikutinya hanya santri dari Al-Falah saja. Dalam melakukannya yaitu dengan pembelajaran metode *tahsin*, yakni santri di bagi menjadi beberapa kelompok (kelas), di antaranya dengan tahapan *Tahajji, Muallam, Murottal dan Mujawwad*. Kelompok *tahajji* dan *muallam* diperuntukan kepada santri yang belum bisa dan belum lancar membaca al-Qur'an, sedangkan kelompok *murottal* dan *mujawwad* diperuntukan kepada santri yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an dan berfokus kepada membaguskan bacaan (*tahsin*). Tetapi pada umumnya pengajaran al-Qur'an yang menggunakan metode *tahsin* membaginya dengan tahapan *tamhidi, tartil, murattal*, level 1, level 2, level 3, dan level 4. Kelompok *tamhidi* diperuntukkan bagi santri yang belum mengenal huruf al-Qur'an. Adapun kelompok *tartil* diperuntukkan bagi santri yang masih keliru membaca huruf al-Qur'an, baik terpisah maupun tersusun dalam sebuah kalimat. Dan kelompok *murattal* diperuntukkan bagi santri yang sudah bisa membaca al-Qur'an, tetapi masih terbata-bata dan kurang lancar. Sedangkan kelompok

tahsin diperuntukkan bagi santri yang belum sempurna dalam penerapan kaidah hukum-hukum tajwid dan sunnah Rasul.⁶

Berangkat dari pengajaran *tahsin* al-Qur'an yang diterapkan di dalam pondok pesantren al-Qur'an Al-Falah Cicalengka, Kabupaten Bandung. Penulis sangat tertarik untuk meneliti pengajaran di sana. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat pengajaran tersebut dengan judul penelitian yaitu *Analisa Pengajaran Tahsin Al-Qur'an (Studi Historis di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Kab. Bandung)*.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang diatas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa pengajaran tahsin Al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah?
2. Bagaimana sejarah pengajaran tahsin al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah?
3. Bagaimana pengaruh pengajaran tahsin al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah terhadap para santrinya?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memaparkan pengajaran al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah.

⁶ Buku Panduan materi tahmidi, tartil, murotal, tahsin 1-4.

2. Untuk mengetahui dan memaparkan sejarah pengajaran *tahsin* al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah.
3. Untuk mengetahui dan memaparkan pengaruh pengajaran *tahsin* al-Qur'an di Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah terhadap para santrinya.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan :

1. Penelitian ini dapat menambah bahan pustaka dalam kajian al-Qur'an sehingga dapat berguna bagi penulis yang memfokuskan pada kajian sosio kultural terhadap masyarakat muslim dalam memperlakukan dan mengkaji al-Qur'an.
2. Penelitian ini dapat berkontribusi baik khususnya para akademisi dan umumnya yang mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat dengan seiringnya perkembangan zaman.

E. Tinjauan pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran, cukup sedikit yang meneliti mengenai Pengajaran *Tahsin* al-Qur'an. Upaya penulis untuk menghindari adanya pengulangan penelitian, maka dilakukanlah kajian pustaka sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini penulis kemukakan beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengajaran *tahsin* al-Qur'an, diantaranya :

Nida Laela Fitria⁷ di dalam tesisnya tentang *Integrasi Tahsin dan Tahfidz dalam Pembelajaran Hifdzil Qur'an Di Mts Persis Tarogong Garut*,

⁷ Nida Laela Fitria, *Integrasi Tahsin dan Tahfidz dalam Pembelajaran Hifdzil Qur'an Di Mts Persis Tarogong Garut*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

mengemukakan bahwa Implementasi pembelajaran THQ di Mts Persis Tarogong Garut, pelaksanaan dimulai dengan pendahuluan yang difokuskan pada pemberian apersepsi dan upaya motivasi belajar peserta didik dalam membaca al-Qur'an dengan membelajarkan secara integratif materi *tahsin*, *tajwid* dan materi hapalan.

Fery Ahmad Komarudin⁸ dalam penelitiannya *Aktivitas Mahasiswa Pada Kegiatan Unit Pengembangan Tilawatil Quran (Uptq) Hubungannya Dengan Kemampuan Mereka Dalam Membaca Alquran Secara Baik Dan Benar (Tahsin Alquran)* mengemukakan bahwa realitas kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar (Tahsin Al-Qur'an), diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 3,46.

Adapun yang meneliti di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah, diantaranya :

Tri Hijriyanti⁹ dalam penelitiannya *Peranan Pembimbing Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Penelitian Pada Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka)* mengemukakan bahwa dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri ada beberapa usaha yang harus dilakukan didalamnya, yaitu sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai *muwajjih* (penerimaan setoran hapalan).

⁸ Fery Ahmad Komarudin, *Aktivitas Mahasiswa Pada Kegiatan Unit Pengembangan Tilawatil Quran (Uptq) Hubungannya Dengan Kemampuan Mereka Dalam Membaca Alquran Secara Baik Dan Benar (Tahsin Alquran)*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018).

⁹ Tri Hijriyanti, *Peranan Pembimbing Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Penelitian Pada Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka)*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017).

Wida Nurwahidah¹⁰ dalam penelitiannya *Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah*, mengemukakan bahwa pembelajaran Qiraat sab'ah di pondok pesantren al-Qur'an Al-Falah dengan menggunakan kitab *Tarikh al-Qura' al-'Asyarah wa Ruwatihim wa Tawatur Qira'atihim wa Manhaj Kulli fi al-Qira'ah* karya 'Abdul Fathah al-Qadhi, yakni mengenalkan terlebih dahulu imam-imam *qirâ'at sab'ah* dan perjalanan *rihlah ilmiah* para imam *qirâ'at sab'ah*. Dan metode pembelajaran Qira'at di pondok pesantren al-Qur'an Al-Falah dengan menggunakan metode *talaqqi*, sorogan dan bandungan.

Dari kajian pustaka yang telah ada, menurut penulis kajian tentang *tahsin* al-Qur'an cukup sedikit. Akan tetapi penulis belum menemukan penelitian tentang Analisa Pengajaran *Tahsin* Al-Qur'an yang terkhusus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya. Semoga penelitian ini menjadi penelitian yang baru dan bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

F. Kerangka teori

Metode pengajaran al-Qur'an di jumpai akhir abad ke-19, sebagaimana Prof. H. Mahmud Yunus menyebutkan bahwa pengajian al-Qur'an di Minangkabau dilangsungkan tanpa menggunakan bangku maupun meja. Pengajian al-Qur'an saat itu dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat rendah dan tingkat atas. Tingkat rendah diawali dari belajar membaca huruf hijaiyyah,

¹⁰ Wida Nurwahidah, *Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

setelah menguasai dilanjutkan pada Juz ‘Amma. Sedangkan tingkat atas, sistem pengajarannya tidak hanya menyampaikan cara baca al-Qur’an saja, tetapi ditambah dengan mempelajari lagu al-Qur’an, ilmu tajwid, lagu-lagu qasidah dan berzanji.¹¹

Di zaman sekarang ini banyak metode pembelajaran al-Qur’an yang sudah populer di Indonesia, seperti : metode *tilawati*, metode *iqra*, metode *baghdadiyah*, metode *tahsin*, metode *qira’ati* dan masih banyak dari macam-macam metode pembelajaran al-Qur’an.

Dari semua metode tersebut tidak terlepas dari *Talaqqi* dan *Musyafahah*. Adapun *talaqqi* adalah sebuah proses metode pembelajaran al-Qur’an dimana seorang santri membacakannya dan ustadz menyimakinya, dan apabila terjadi kesalahan maka ustadz membenarkannya sedangkan *Musyafahah* seorang santri bertemu langsung dengan guru atau berhadapan langsung dengan guru.

Tahsin berasal dari kata *تحسين – يحسن – يحسن* yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik. Istilah *tahsin* sering dikaitkan dengan aktivitas membaca al-Qur’an. Istilah tersebut muncul sebagai sinonim dari tajwid, yang dipahami sebagai ilmu yang membahas tata cara membaca

¹¹ Wida Nurwahidah, *Pembelajaran Qira’at Sab’ah di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 10.

al-Qur'an secara baik dan benar serta segala tuntunan kesempurnaannya.¹²

Dalam surah al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur 'an itu dengan perlahan-lahan.”

Allah memerintahkan kaum muslimin untuk membaca al-Qur'an secara *Tartil*. Bahwa kita dituntut untuk mempelajari ilmu al-Qur'an dan tata cara membaca al-Qur'an dengan *tartil*. Ilmu yang dimaksud adalah Ilmu tajwid atau Tahsin al-Qur'an. Sugiati menyatakan bahwa ilmu *tahsin* adalah ilmu yang memberikan tentang hak-hak huruf, sifat huruf dan mustahaqqul harf.

Acep Iim Abdurohim membagi ilmu *tahsin* ke dalam 6 cangkupan masalah. Diantaranya :

1. *Makharij al-Huruf*, membahas mengenai tempat keluarnya huruf
2. *Shifat al-Huruf*, membahas mengenai sifat-sifat huruf
3. *Ahkam al-Huruf*, membahas mengenai hukum-hukum yang lahir dari hubungan huruf
4. *Ahkam al-Maddi wal Qashri*, membahas mengenai hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan

¹² Asma Syarah, *Motivasi santri mengikuti kegiatan qiraat hubungannya dengan kemampuan tahsin dalam membaca al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 191-213: Penelitian terhadap santri putra pondok pesantren Al-Riyadl cipanas cianjur*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 10.

5. *Ahkam al-Waafi wal Ibtida'*, membahas mengenai hukum berhenti dan memulai membaca
6. *Al-Khath-Thul 'Utsmani*, membahas mengenai bentuk tulisan mushaf utsmani

Pada penelitian ini yang menjadi indikator dalam tahsin al-Qur'an hanya *Makharij al-Huruf, Shifat al-Huruf, Ahkam al-Huruf, Ahkam al-Maddi wal Qashri, Ahkam al-Waafi wal Ibtida'*. Terkecuali *Al-Khath-Thul 'Utsmani* karena membahas mengenai bentuk tulisan mushaf utsmani.¹³

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian dibagi menjadi 2 macam yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Adapun metode kuantitatif itu menekankan analisis pada data berupa angka yang diolah melalui metode statistika. Adapun metode kualitatif itu lebih menekankan pada analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang di amati dengan menggunakan logika.¹⁴

Penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat mendasar atau bersifat kealamian, tidak dilakukan di laboratorium melainkan di

¹³ Fery Ahmad Komarudin, *Aktivitas Mahasiswa Pada Kegiatan Unit Pengembangan Tilawatil Quran (Uptq) Hubungannya Dengan Kemampuan Mereka Dalam Membaca Alquran Secara Baik Dan Benar (Tahsin Alquran)*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018), hlm. 7.

¹⁴ Tedi Priatna, *Filsafat Ilmu Penelitian Kualitatif*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), hlm. 1.

lapangan. Oleh sebab itu penelitian ini bisa disebut dengan *field Study*.¹⁵ Metode kualitatif merupakan penelitian yang berupaya untuk menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang individu atau informan dalam latar alamiah. Dengan kata lain, berupaya untuk memahami bagaimana seorang individu melihat dan memahami dunia sosialnya.¹⁶

2. Sumber data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Adalah data yang dikumpulkan atau di dapat oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau rujukan utama. Untuk mendapatkan data primer, Peneliti harus langsung mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer diantaranya observasi, wawancara, diskusi terfokus (Focus grup discussiin-FGD).¹⁷

Dalam hal ini, penulis akan observasi dan wawancara kepada anak dari pendiri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah yakni KH. Rif'at Aby Syahid sebagai Pengasuh Pondok Pesantren al-Qur'an

¹⁵ Priatna, *Filsafat Ilmu Penelitian Kualitatif*, hlm. 2.

¹⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hlm. 91.

¹⁷ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung : Penerbit Alfabeta , 2014) hlm. 35.

Al-Falah 1. Selanjutnya penulis akan melakukan observasi dan wawancara kepada kiai dan pengajar berjumlah 1 orang pada *tahajji*, *muallam murottal* dan *mujawwad*. Dan jumlah santri yang mengikuti pengajaran berjumlah 1 orang dari setiap tahapan.

2. Sumber sekunder

Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau bisa disebut sebagai peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder dapat di peroleh dari berbagai sumber seperti dari buku, laporan, jurnal dan lain-lain.

Dalam hal ini penulis akan menggunakan penelitian dengan merujuk kepada buku, jurnal, membuat laporan kegiatan dan foto pelaksanaan kegiatan Pengajaran Tahsin Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Adalah sebuah proses pengambilan data dengan cara turun langsung ke lapangan dan untuk memperoleh seluruh informasi dan proses pembelajaran yang ada di tempat penelitian. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang terjadi yang diselidiki.¹⁸

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2014), hlm 80-81.

Dari observasi ini akan dilaksanakan dalam Pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Dimana penulis akan melihat langsung kegiatan tersebut dari awal hingga selesai dan juga untuk mengetahui respon dari yang melaksanakan kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan menggunakan lisan dan bertatap muka secara langsung dan mendengarkan secara langsung informasi yang diberikan.¹⁹

Dalam wawancara ini yang menjadi informan ada 8 orang, yakni pengajar al-Qur'an berjumlah 4 orang dan santri berjumlah 4 orang.

Adapun daftar pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut :

a. Wawancara kiai

1. Bagaimana awal mula pengajaran *tahsin* al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah?
2. Mengapa di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah menggunakan tingkatan pengajaran?
3. Apa kendala pengajaran *tahsin* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah? Dan bagaimana solusinya?
4. Apa keunikan metode ini di bandingkan dengan metode yang lain?

¹⁹ Chalid Nabuko dan H.Abdul Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) hlm. 70.

b. Wawancara ustadz

1. Apa kemudahan menggunakan metode ini?
2. Apa kesulitan menggunakan metode ini?
3. Bagaimana efektifitas pengajaran *tahsin* al-Qur'an terhadap santri?

c. Wawancara santri

1. Bagaimana perasaan anda ketika belajar dengan metode ini?
2. Bagaimana kemampuan anda sebelum dan sesudah mempelajari metode ini?
3. Apa keuntungan yang didapatkan belajar dengan metode ini?
4. Jika anda telah lulus, apakah anda akan mengamalkan metode ini?

Adapun tujuan penulis memakai metode wawancara adalah untuk memperoleh data secara jelas dari pengajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah.

c. Dokumentasi

Berasal dari kata "Dokumentasi" yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi ini digunakan sebagai cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, foto dan lain-lain sehingga dapat dianalisis secara

mendalam oleh peneliti. Adapun alat yang dipakai berupa kamera atau *handphone*.²⁰

Dari teknik dokumentasi ini penulis akan memperoleh dan mengumpulkan data kegiatan Pengajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah.

H. Analisis Data

Analisis data yang akan penulis lakukan ialah penelitian *historis* (*Historical Research*), yakni pengumpulan yang sistematis dan evaluasi yang objektif dari data yang berkaitan dengan kejadian di masa lampau untuk menguji hipotesis sehubungan dengan sebab akibat yang dapat membantu menerangkan kejadian pada masa kini dan mengantisipasi kejadian di masa yang akan datang. Dan penelitian historis adalah penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu, yang meliputi penyelidikan pemahaman dan penjelasan yang telah lalu.²¹

Adapun tahapan metode penelitian historis, ialah

1. Merumuskan Masalah,
2. Mengumpulkan bahan-bahan sumber, yaitu :
 - a) Sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer yaitu sebagai bukti sumber yang terbaik sedangkan sumber sekunder

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2015), hlm. 103.

²¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 87-88.

yaitu informasi yang diberikan tidak terlibat langsung dalam suatu kejadian.

b) Tempat terdapat sumber, seperti perpustakaan, museum, surat kabar, arsip, dokumen, barang peninggalan yang relevan dan lain-lain.

c) Menyusun data secara sistematis.

3. Mengkritik sumber bahan yang ada.²²

Adapun tujuan penelitian *historis* adalah melakukan rekonstruksi fenomena pada masa lalu secara sistematis dan objektif untuk menjelaskan fenomena masa sekarang dan mengantisipasi fenomena yang akan datang.²³

Adapun metode yang digunakan utk mendapatkan sumber informasi dari wawancara, observasi dan dokumentasi menggunakan triangulasi, yakni dalam pengujian kredibilitas ini diartikan berbagai cara dan berbagai waktu.²⁴ Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi atau data sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar dan kejadian) melalui berbagai metode.

Adapun keuntungan menggunakan triangulasi terdapat dalam 2 hal,

1. Mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data, dan

²² Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014), cet. 3, hlm. 76.

²³ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 88.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (CV Alfabeta, 2008), cet.4, hlm. 125.

2. Meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih menambah ranah yang lebih luas.²⁵

I. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Pengajaran *tahsin* al-Qur'an ini dilakukan sebuah lembaga Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah yang bertempat di Jl. Kapten Sangun No. 6, Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Adapun penulis memilih lokasi ini karena memiliki kekhasan dan keunikan dalam pengajaran al-Qur'an yang berbeda dengan pondok Pesantren lainnya.. Peneliti berfokus pada objek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Spedley bahwa objek penelitian yang di observasi ada 3 kategori :

- a. *Place*, artinya tempat interaksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung
- b. *Actor*, yaitu pelaku atau pemeran yang melakukan kegiatan tersebut
- c. *Activity*, yaitu aktifitas pelaku dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.²⁶

J. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan ini yang terdiri dari 4 Bab, yaitu :

BAB I, beberapa poin yang penulis paparkan dalam bab ini adalah Latar Belakang Masalah, selanjutnya Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat

²⁵ A. Chaedar Alwasilah, Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif, (Bandung, PT. Dunia Pustaka Jaya, 2012), cet.7, hlm. 106

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 68.

Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dalam bab ini menguraikan mengenai Metode Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan data, Teknik analisis data dan mengenai Tempat dan waktu penelitian. dan yang terakhir Sistematika Penulisan.

BAB II, yang berisi Tinjauan Teoritis, dalam bab ini menguraikan Mengenai teori tahsin dan metode pengajaran al-Qur'an.

BAB III, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menjelaskan gambaran umum penelitian. Berupa data-data umum, antara lain : Biografi pendiri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, Asal-usul Penamaan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, Sejarah berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah dan metode pengajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Dan menjelaskan dari Hasil Penelitian berupa wawancara mengenai Sejarah Pengajaran Tahsin Al-Qur'an dan Analisis pengajaran tahsin al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Falah.

BAB IV, Merupakan tahap akhir pada penelitian. Dalam tahap ini penulis akan memaparkan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan di dalam bab satu disertai saran berupa masukan, harapan ataupun rekomendasi penelitian sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.